

Moderasi beragama Untuk Pelayanan Pendidikan dan Keagamaan

Jayinto

jayintojawa1979@gmail.com

BDK Sumatera Utara Medan

Abstract

The Ministry of Religion is one of the Ministries in the Republic of Indonesia which deals with Religion, one of whose duties is education and Religion. Education services are one of the functions of the Ministry of Religion, at the elementary, junior high, high school and tertiary levels. In the religious field, of course all the religions in Indonesia. So the presence of the Ministry of Religion is expected by the community as a protector to deliver a sovereign society and comply with the rules that apply as a way of life. Furthermore, the Ministry of Religion must be able to provide enlightenment to the community with a moderate outlook and prioritize common interests. This study aims to describe the duties of the Ministry of Religion as religious and educational services. The research method uses a qualitative approach, with a descriptive method, and is a file research. As for the results of this study, the State Civil Apparatus of the Ministry of Religion, which has echoed religious moderation in its vision, should be able to provide services that are moderate, non-discriminatory, always civilized, fair, upright and develop religious and educational services in an innovative, dynamic and creative manner, so that parties who receive fair, equitable and quality services.

Keywords: Religious Moderation, Religious Services

Abstrak

Kementerian Agama merupakan salah satu Kementerian di Republik Indonesia ini yang menangani tentang Keagamaan, salah satu yang menjadi tugasnya adalah mengenai pendidikan dan Keagamaan. Pelayanan pendidikan menjadi salah satu fungsi Kemenag, di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dibidang keagamaan tentu seluruh agama-agama yang ada di Indonesia. Maka kehadiran Kemenag sangat diharapkan masyarakat sebagai pengayom untuk mengantarkan masyarakat yang berdaulat serta mematuhi aturan-aturan yang berlaku sebagai pedoman hidup. Selanjutnya Kemenag harus mampu memberikan pencerahan-pencerahan ke masyarakat dengan pandangan moderat dan mengutamakan kepentingan bersama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tugas kemenag sebagai pelayan keagamaan dan pendidikan. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif, dan bersifat file reseach. Adapun hasil penelitian ini Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama yang telah menggaungkan moderasi beragama dalam visinya hendaknya dapat memberikan pelayanan yang moderat, tidak diskriminatif, selalu berkeadaban, adil, tegak lurus serta mengembang pelayanan keagamaan dan pendidikan dengan inovatif, dinamis dan kreatif, sehingga pihak-pihak yang menerima pelayanan yang adil, mudah merata dan bermutu.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pelayanan Keagamaan

PENDAHULUAN

Visi Kementerian Agama tahun 2020-2024 adalah “Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong”. Visi tersebut memiliki makna:

- 1) Kementerian Agama yang profesional dan andal adalah adalah Kementerian Agama didukung oleh ASN yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memerlukan kepandaian khusus serta dapat dapat dipercaya dalam menghasilkan produk yang berkualitas di bidang agama dan pendidikan.
- 2) Yang dimaksud “dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul” adalah produk yang berupa masyarakat yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) dan tajam pikiran, serta lebih pandai dan cakap. dan 3) Yang dimaksud “untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong” adalah bahwa masyarakat yang mempunyai ciri-ciri di atas akan memberikan kontribusi terhadap terwujudnya visi Presiden dan Wakil Presiden dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Untuk mensukseskan visi di atas, Kementerian Agama memiliki misi:

1. Meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama;
2. Memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama;
3. Meningkatkan layanan keagamaan yang adil, mudah dan merata;
4. Meningkatkan layanan pendidikan yang merata dan bermutu;
5. Meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan; dan
6. Memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*);

Untuk mencapai Misi Kementerian Agama telah menetapkan enam tujuan sebagai berikut: 1. Peningkatan kualitas umat beragama dalam menjalankan ibadah; 2. Penguatan kualitas moderasi beragama dan kerukunan umat beragama; 3. Peningkatan umat beragama yang menerima layanan keagamaan; 4. Peningkatan peserta didik yang memperoleh layanan pendidikan berkualitas;

5. Peningkatan lulusan pendidikan yang produktif dan memiliki daya saing komparatif; dan 6. Peningkatan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif.¹

Moderasi beragama memiliki peran yang penting bagi tercapainya visi dan misi Kementerian Agama terutama dalam hal profesionalisme ASN di lingkungan Kementerian Agama. Profesionalisme ASN yang dimaksud adalah ASN yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memerlukan kepandaian khusus serta dapat dapat dipercaya dalam menghasilkan produk yang berkualitas di bidang agama dan pendidikan, produk berkualitas yang dimaksud adalah layanan keagamaan yang adil, mudah dan merata dan layanan pendidikan yang merata dan bermutu sehingga melahirkan meningkatnya umat beragama yang menerima layanan keagamaan dan peserta didik yang memperoleh layanan pendidikan berkualitas. Lalu bagaimanakah hubungan moderasi beragama terhadap profesionalisme ASN Kementerian Agama khususnya dalam bidang pelayanan umat beragama dan pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara Bahasa, pengertian moderasi beragama adalah sebagai berikut :

- a. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *Moderatio*, yang memiliki arti “sedang” (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.²

¹ R. Yulianto. *Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, (2020), hlm. 111–123.

² Joni Tapingku, *Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa*, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>, diunduh 23 Desember 2022

- b. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.
- c. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.³

Sedangkan secara istilah, pengertian moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini diambil dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan *ummatan wasathan*. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan merupakan orang yang berperilaku baik.

2. Karakteristik Moderasi Beragama

Islam Wasathiyah, adalah ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki karakteristik, sebagai berikut:

³ Rahayu, Luh Riniti, dkk. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar, (2019), hlm. 95–100.

1. *Tawassuth* (moderat)

Tawassuth adalah sikap netral yang berdasar pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al-wasathiyyah*)

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa *tawassuth/moderat* berasal dari kata *wasath* yang berarti adil, baik, tengah-tengah, dan seimbang. Artinya, seorang Muslim yang bersikap *tawassuth* akan menempatkan dirinya di tengah-tengah dalam suatu perkara, tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Ekstrim kanan yang dimaksud adalah memahami ajaran agamanya secara tekstual semata, yaitu melaksanakan ajaran agama yang ada di kitab suci semata. Sedangkan ekstrim kiri adalah pelaksanaan ajaran agama secara kontekstual sehingga semua isi teks kitab suci dimaknakan sesuai dengan keinginan di pemberi makna sehingga moderasi beragama adalah menggabungkan tekstual dan kontekstual dalam menjalankan ajaran agama.

Lalu bagaimana hubungan sikap *tawassuth* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- a) Mengembangkan sikap bahwa manusia selain di nilai dari agamanya juga dinilai sebagai sesama manusia, sehingga semua manusia berhak mendapatkan perlakuan sebagai manusia.
- b) Mengembangkan sikap penghormatan sebagai sesama warga negara Indonesia, sehingga apapun agamanya asalkan warga negara Indonesia maka ia berhak dilayani secara adil.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap bahwa setiap manusia membutuhkan tersedianya pendidikan terlepas dari agama apapun yg dia anut.
- b. Memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap sekolah, sehingga secara administrasi terlayani dengan baik.⁴

⁴ H. A.Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2019, hlm. 4

2. Tawazun (berkeseimbangan)

Tawazun adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, sikap ini sangat penting dalam kehidupan umat beragama, jadi kita bisa seimbang dalam kehidupan dunia, tapi kita juga bisa seimbang dalam kehidupan akhirat nya.

Lalu bagaimana hubungan sikap *tawazun* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- c) Mengembangkan informasi seimbang dalam memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan keagamaan. Sebagai penganut agama boleh-boleh saja ia merasa bahwa agamanya paling benar, namun tidak boleh menyampaikan pelarangan terhadap agama lain.
- d) Mengembangkan sikap menghormati pemeluk agama lain dengan cara berinteraksi social.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Memberikan pelayanan pendidikan yang berimbang antara sekolah yang sesuai dengan agamanya dengan sekolah yang seagama dengannya.⁵

3. I'tidal (lurus dan tegas)

Arti kata *I'tidal* secara harfiah berarti lurus dan teguh, berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengutamakan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran mulia ini, tanpa mengedepankan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti, karena keadilan adalah ajaran agama

⁵ A. Akhmadi.. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2). (2019), hlm. 45-55.*

yang secara langsung memengaruhi kebutuhan hidup masyarakat. Tanpa itu, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi ilusi.

I'tidal sangat diperlukan dalam kehidupan, karena tanpa itu nantinya semua akan mengarah pada pemahaman Islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam me-moderasi pendidikan Islam sangat diperlukan untuk pemahaman yang lurus, jujur dan tegas dalam beragama.

Lalu bagaimana hubungan sikap *I'tidal* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- e) Mengembangkan sikap tegas terhadap kesalahan yang dilakukan oleh semua pemeluk agama ketika melakukan kesalahan, tidak ada diskriminasi menangani kesalahan dalam pelayanan keagamaan.
- f) Mengembangkan sikap mengayomi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh pemeluk agama dalam bidang keagamaan.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap memberlakukan peraturan tegas terhadap semua siswa maupun lembaga pendidikan tanpa melihat agamanya.
- c. Memberikan *reward* dan *punishment* secara tegas terhadap lembaga pendidikan yang melakukan pelanggaran dan yang melakukan kebaikan.

4. *Tasamuh* (toleran)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi. Menurut bahasa *Tasamuh* artinya adalah tenggang rasa, sedangkan menurut istilah saling menghormati dan menghargai antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Lalu bagaimana hubungan sikap *Tasamuh* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap mentolelir kegiatan ibadah masing-masing agama, contohnya dalam administrasi pernikahan, kematian dan lain-lain.

- b. Mengembangkan sikap menghormati cara dakwah agama lain, selama tidak melanggar aturan penyiaran agama.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap menghormati kurikulum local yang dikembangkan di sekolah-sekolah dengan basis agama.
- d. Memberikan pelayanan administrasi pendidikan kepada setiap sekolah, sehingga secara administrasi terlayani dengan baik.⁶

5. *Musawah* (egaliter dan non diskriminasi)

Musawah yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang. Secara bahasa, *musawah* berarti kesejajaran atau kesetaraan. Artinya, tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga dapat memaksakan kehendaknya. Dalam urusan kenegaraan, penguasa tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, berlaku otoriter dan eksploitatif. Sebab, rakyat dan penguasa memiliki kedudukan dan hak sama yang harus dihargai keberadaannya. Dalam konteks umum, *musawah* bisa dikaitkan dengan kerukunan antar masyarakat. Dengan adanya *musawah*, diskriminasi antar masyarakat tidak akan terjadi.

Lalu bagaimana hubungan sikap *musawah* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap bahwa manusia memiliki kesamaan dalam hak pelayanan keagamaan, termasuk dalam masalah keagamaan.
- b. Mengembangkan sikap tidak merasa lebih prioritas mendapatkan pelayanan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap bahwa pilihan mata pelajaran local masing-masing sekolah telah memikirkan kebaikan bagi siswa di sekolah tersebut.

⁶ Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25. No. 2, 2019, hlm. 95-100

- e. Memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap sekolah berdasarkan kesejajaran sebagai warga negara.

6. ***Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)**

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

Lalu bagaimana hubungan sikap *aulawiyah* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap bahwa kebutuhan pelayanan keagamaan memiliki prioritas yang berbeda-beda, sehingga memprioritaskan pelayanan keagamaan bukan berdasarkan agama yg dianut namun berdasarkan kebutuhan.
- b. Mengembangkan sikap penghormatan terhadap pelayanan yang menghendaki di prioritaskan pelayanannya, asalkan memiliki dasar yang kuat.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap bahwa skala prioritas dalam penyediaan tenaga pengajar suatu agama adalah amanah undang-undang dan cerminan sikap moderat ASN.
- b. Memberikan pelayanan prioritas bidang pendidikan merupakan jati diri ASN kemenag yang profesionalitas.⁷

7. ***Tahaddhur* (berkeadaban)**

Tahaddhur (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa

⁷ M. Quraish Shihab, *Washatiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati, 2019, hlm. 88.

hidup sendiri di dunia tanpa adanya orang lain disekitar. Berbuat baik serta tolong menolong menjadi suatu hal yang wajib dilakukan demi terciptanya hidup rukun dan damai antar sesama manusia.

Tahaddhur dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan, kaki dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang kita banyak menyaksikan banyak isu yang beredar di tengah-tengah masyarakat yang terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu kebenarannya dan faktanya dan juga kita menyaksikan seringnya terjadi perdebatan antar individu terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut.

Lalu bagaimana hubungan sikap *tahaddhur* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- a. Mengembangkan pandangan pengamalan agama akan tercermin dari adab/moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melakukan pelayanan terhadap seluruh manusia
- b. Mengembangkan sikap flexible terhadap pelaksanaan ajaran orang yang berbeda baik dalam ajaran maupun budaya.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap menjadikan adab/moral/sikap sebagai dasar dalam pelayanan pendidikan, sehingga kebutuhan siswa terpenuhi.
- b. Memberikan pelayanan pendidikan dengan dengan dasar keadaban/sikap moral sehingga siswa yang dilayani juga mendapatkan tauladan moral.

8. **Tathawwur wa Ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif)**

Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Pengertian dari *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta

menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. moderasi pendidikan islam memerlukan *Tathawwur wa Ibtikar* untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

Lalu bagaimana hubungan sikap *Tathawwur wa Ibtikar* dalam pelayanan keagamaan dan pendidikan :

Bidang keagamaan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap inovasi dalam pelayanan menjadi ciri insan moderat, sehingga inovasi akan mempermudah pelayanan keagamaan.
- b. Sikap inovasi tidak boleh melupakan diri dari sunstansi agama, sehingga inovasi tetap sejalan dengan agama yg di anut.

Bidang pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap bahwa inovasi dalam pelayanan pendidikan adalah penting, untuk memudahkan lembaga sekolah/siswa untuk mendapatkan hak pendidikannya.
- b. Memberikan pelayanan pendidikan secara dinamis akan mempermudah semua pengguna pendidikan mendapatkan pelayanan yang prima.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dengan cara deskripsi pada konteks khusus yang ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah.⁹ Sementara, metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI.(2019), Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI;Jakarta Pusat.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3.

yang diteliti secara objektif dan bertujuan untuk menampilkan fakta secara sistematis serta karakteristik objek dan frekuensi yang diteliti secara tepat.

PENUTUP

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Moderasi beragama mengajarkan bagaimana cara pandang kita dalam kehidupan beragama yang baik dan benar, tidak ekstrem apalagi radikal.

Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama yang telah menggaungkan moderasi beragama dalam visinya hendaknya dapat memberikan pelayanan yang moderat, tidak diskriminatif, selalu berkeadaban, adil, tegak lurus serta mengembang pelayanan keagamaan dan pendidikan dengan inovatif, dinamis dan kreatif, sehingga pihak-pihak yang menerima pelayanan yang adil, mudah merata dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Yulianto. *Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020.
- Joni Tapingku**, *Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>, diunduh 23 Desember 2022
- Rahayu, Luh Riniti, dkk. *Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar*, 2019
- H. A.Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2019.
- A. Akhmadi.. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2). 2019
- Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25. No. 2, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Washatiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI.(2019), *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI;Jakarta Pusat.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007